

Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo

Gatot Adi Susilo

Program Studi Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan /Institut Teknologi Nasional Malang.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya kekhawatiran diakuinya arsitektur rumah tradisional Ponorogo sebagai produk budaya negara lain, sama halnya dengan reog Ponorogo. Tujuan penelitian adalah menetapkan model tata masa bangunan rumah tradisional Ponorogo. Model tata masa bangunan rumah tradisional Jawa yang bersumber dari literatur ditetapkan sebagai subyek penelitian dan data yang berupa foto dan grafis diposisikan sebagai obyek penelitian. Sampel penelitian dilakukan dialog kritis dengan subyek penelitian, apabila hasil dialog menunjukkan kesamaan dengan subyek penelitian berarti ada keterkaitan dengan subyek penelitian, sebaliknya bila ada perbedaan maka ini menunjukkan adanya arsitektur yang lain. Arah hadap rumah tradisional Ponorogo selalu menghadap ke utara dan ke selatan, macam gugus masa minimal terdiri dari *griyo ngajeng*, *griyo wingking*, *pawon*, *sumur* dan *blandongan*. Posisi *griyo ngajeng* terletak terdepan, dilanjutkan *griyo wingking* dan *pawon* yang posisinya selalu di sebelah timur. Dari beberapa sampel dijumpai beberapa masa bangunan lain yaitu *regol*, *langgar*, *kandang*, *gandri*, *sesucen*, *kakus*. Kemudian berdasarkan kecenderungan tersebut disusunlah sebuah model tatanan masa bangunan rumah tradisional Ponorogo.

Kata-kunci : masa bangunan, rumah, tradisional, jawa, Ponorogo

Abstract

This study was conducted due to the concern of traditional Javanese settlement architecture from Ponorogo might be unrightfully claimed as a heritage from another country as has happened before with Reog, a traditional dance which also come from Ponorogo. Therefore, the aim of this study was to describe, to determine and to confirm this traditional architecture model of traditional residence in Ponorogo. Building mass configuration model on traditional Javanese settlement architecture found in relevant literatures was done first. Data such as photographs and graphics were observed and critical literacy was carried out. If the Ponorogo settlement shows equal characteristics with Javanese settlement, it can be concluded that the settlement has connection with Javanese settlement but if does not it means different architecture exist. The complex of traditional settlements in Ponorogo are always oriented to the North or South and the basics of a residence consist of a griyo ngajeng, griyo wingking, pawon, sumur and blandongan. The griyo ngajeng is the front with the griyo wingking at the back and the pawon on the east side. Besides buildings above, other building masses such as 'regol', 'langgar', 'kandang', 'gandri', 'sesucen', 'kakus' are also found. Finally, from all of above, the characteristics of building mass configuration of traditional settlements in Ponorogo were drawn up as both a reference for the future and proof of their origin in East Java, Indonesia and thus to preserve one of our birthrights from claim by another country.

Keywords : building mass, traditional, Java, Ponorogo

Kontak Penulis

Gatot Adi Susilo

Program Studi Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan /Institut Teknologi Nasional Malang.

Jl. Pendungan Sigura-gura No. 2 Malang Kode pos 65145. Tel : 085649391751 Fax : (0341)-553015

E-mail : gatotadis@lecturer.itn.ac.id.

Informasi Artikel

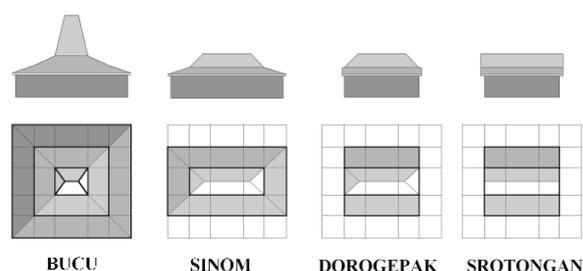
Diterima editor tanggal 20 September 2016. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 23 Desember 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Peninggalan obyek arsitektur tradisional yang ada di wilayah Indonesia sangat banyak jumlah ragamnya, dari daerah Aceh hingga ke daerah Papua. Di sanalah sebagian besar pengetahuan arsitektur tradisional yang berbentuk obyek arsitektur hanya sebagai peninggalan sejarah saja. Demikian halnya dengan arsitektur tradisional Ponorogo yang merupakan bagian kecil dari arsitektur tradisional Jawa, walaupun sedikit tentu di dalamnya terdapat pengetahuan arsitektur yang dapat digali. Dengan mengamati, menganalisa, membandingkan obyek arsitektur yang masih ada secara mendetail akan didapatkan pengetahuan tersebut, yang dapat digunakan untuk melengkapi literatur pengetahuan arsitektur, khususnya pengetahuan arsitektur nusantara. Hal ini yang mendorong penelitian ini dilakukan.

Penelitian Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo (2017) adalah merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu; Penelitian Model Proporsi Tipe Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo (2013), Penelitian Model Ragam Hias Joglo Ponorogo (2014), dan Penelitian Model Tipe Bangunan



Gambar 1. Tipe bangunan arsitektur Jawa yang digunakan di rumah tradisional Ponorogo. Tipe *bucu*, tipe *sinom*, tipe *dorogepak*, dan tipe *srotongan*. (sumber: analisa penulis 2015).

Rumah Tradisional Ponorogo (2015).

Dalam proses penelitian pendahuluan Model Tipe Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo (2015), dijumpai bahwa rumah tradisional Ponorogo terdiri dari empat tipe bangunan, yaitu *bucu*, *sinom*, *dorogepak* dan *srotongan*. Pemilihan tipe bangunan yang digunakan dalam membuat rumah tidak dijumpai adanya ketentuan, namun jenis tipe bangunan akan menentukan besaran ruang yang dibutuhkannya. Wujud dari rumah tradisional Ponorogo terdiri dari beberapa susunan gugus masa bangunan, jumlah masa bangunan yang semakin banyak akan menunjukkan semakin kompleksnya rumah tersebut.

Tujuan penelitian Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo adalah untuk menentukan pola model tatanan masanya, berdasarkan kecenderungan yang dijumpai dari pola gugusan masa bangunan dalam beberapa rumah tradisional di wilayah Ponorogo.

Mengingat bahwa rumah tradisional Ponorogo adalah merupakan bagian dari rumah tradisional Jawa, maka dalam penelitian ini juga membandingkan antara tatanan masa bangunan pada rumah tradisional Ponorogo dengan rumah tradisional Jawa. Dengan demikian proses diskusi analisisnya akan lebih tajam. Adapun pengetahuan tentang tata masa rumah tradisional Jawa diperoleh dari studi literatur.

Tinjauan pengetahuan tentang rumah tradisional Jawa bisa dimaknai bermacam-macam, khususnya makna "rumah". Menurut Ronald (1997); Rumah dalam konteks rumah tradisional lebih condong dimaknai sebagai "tempat tinggal" (*panggonan* atau *panggenan*, *place*). Adapun makna "tempat" dimaknai sebagai "*papan*" (daerah, wilayah, area ruang). Jadi makna rumah adalah wilayah/daerah untuk bertempat melakukan kehidupan, aktivitas keseharian maupun diam di wilayahnya. Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Prijotomo (1999); Bahwa rumah itu tidak sama dengan "*griyo*" atau "*omah*". Pemaknaan ini dilakukannya dengan menganalisa penggunaan kata "*griyo*" atau "*omah*" yang tercantum dalam naskah *Kawruh Griya* dan *Kawruh Kalang*. Makna *griyo* atau *omah* dimaknai bangunan yang dikaitkan dengan fungsinya, misalnya *griyo pendopo* = bangunan *pendopo*, *griyo regol* = bangunan *regol*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rumah dalam konteks rumah tradisional Jawa adalah "*papan*", terdiri dari beberapa gugus bangunan berupa "*griyo*".

Di dalam naskah *Kawruh Kalang* R. Sasrawiryatma (1928), disebutkan bahwa jenis bangunan yang ada di rumah tradisional Jawa adalah: *griyo regol*, *griyo pendopo*, *griyo dalem*, *griyo pawon*, *griyo gandhok*, *griyo lumbung*, *griyo kandhang*, *griyo gedhogan*. Dalam hal ini maka *griyo* bisa dimaknai bangunan. Jadi penyebutannya bisa bangunan *dalem*, bangunan *pendopo*, bangunan *pringgitan* dan seterusnya.

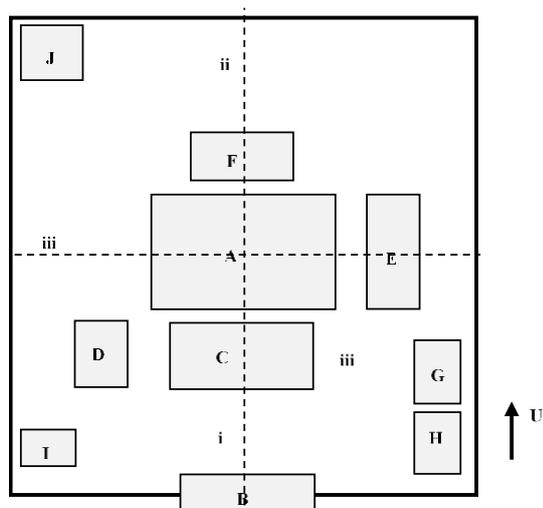
Adapun menurut naskah "Primbon Djawa Pandita Sabda Nata" (himpunan R.Tanaja (1976)) dalam Prijotomo (1999) menunjukkan posisi dari macam jenis bangunan adalah sebagai berikut:

"*Tumrap pepentingane omah marep mangidul, lan regole ana ing sisih kidul marep mangidul, iku manggone omah bakune ana ing tengah-tengah benering pomahan. Pandapane ana ing sak kiduling omah. Pagongane ana sakuloning pandapa. Gandoke ana sawetaning omah, Pawone ana saloring omah. Kandang rajakaya ana sakidul wetaning gandok. Gedogan jaran ana sakiduling kandang rajakaya. Langgar ana ing pojok pomahankang kidul kulon. Sanggar-pamujan ana ing pojok pomahan kang lor kulon. Isih nduweni latar ing ngarepan, lan kebon ing pungkuran, apa dene godagan ing kanan kering (h.13-14)"*

"untuk menata rumah yang menghadap selatan, dan *regol*-nya ada di sebelah selatan dan menghadap selatan, itu

penempatan *omah* intinya pada bagian tengah tempat berdirinya rumah. *Pendopo*-nya terletak di sebelah selatan *omah*. *Pagongan* ada disebelah baratnya *pendopo*. *Gandhok*-nya ada disebelah timur *omah*, *pawon*-nya ada disebelah utaranya *omah*. *Kandang rajakaya* ada disebelah selatan timurnya *gandhok*. *Gedogan jaran* ada disebelah selatannya *kandang rajakaya*. *Langgar* ada di pojok tempat rumah selatan barat. *Sanggar pamujan* ada di pojok tempat rumah utara barat. Masih ada halaman dibagian depan, dan kebun di bagian belakang, dan tempat bermain di sebelah kanan kiri”.

Dari isi teks ini secara grafis dapat digambarkan seperti seperti dalam gambar 2.



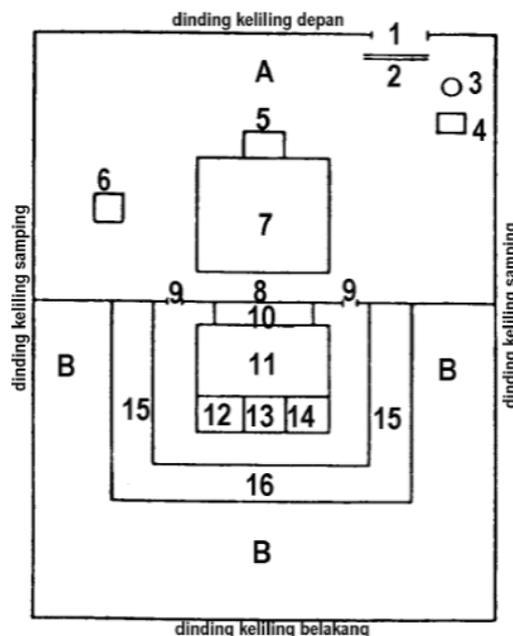
Legenda :

A = omah ; B = regol; C = pendopo; D = pagongan
 E = Gandok; F = Pawon; G = Kandang rajakaya
 H = Gedhokan jaran; I = Langgar;
 J = Sanggar pamujan; i = latar; ii = kebun; iii = godagan

Gambar 2. Tatanan bangunan di dalam rumah tradisional Jawa menurut Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976)

Wibowo dan Widiyatsari (2002) Secara skematis menyampaikan rumah Jawa (*joglo*) seperti dalam gambar 3. Ada perbedaan bila dibandingkan dengan Tata bangunan menurut Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976), yaitu posisi *regol* untuk Primbon Jawa Pandita Sabda Nata terletak pada bagian tengah, sedangkan menurut Wibowo posisi *regol* terletak pada bagian samping. Dan beberapa masa bangunan yang nama maupun keberadaannya tidak sama.

Dari pembahasan ini, makna “rumah” adalah tempat untuk melakukan kehidupan, kegiatan keseharian maupun diam. Di dalamnya terdiri dari beberapa bangunan dengan fungsi tertentu. Adapun rincian beberapa nama bangunan yang berdasarkan fungsi adalah *regol*, *omah*, *pendopo*, *pagongan*, *gandhok*, *pawon*, *langgar*, *sanggar pamujan*, *kuncung*, *pringgitan*, *sumur*, *kandang rojo koyo*, *gedhogan*.



Legenda:

1. = *Regol* ; 2. = *Rana* ; 3. = *Sumur* ; 4. = *Langgar*
 5. = *Kuncung* ; 6. = *gedogan jaran* ; 7. = *Pendapa*
 8. = *Longkonan* ; 9. = *Seketheng* ; 10.= *Pringgitan*
 11.= *Dalem*; 12.= *Senthong kiwa* ; 13.= *Sentong tengah*
 14.= *Sentong tengen*; 15.= *Gandhok*; 16.= *Dapur*
 A = Halaman luar B= Halaman dalam

Gambar 3. Tatanan bangunan di dalam rumah tradisional Jawa (*joglo*) yang lengkap menurut Wibowo dan Widiyatsari (2002)

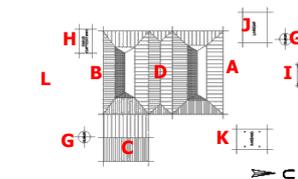
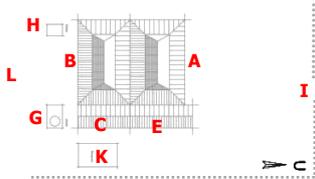
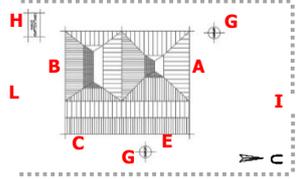
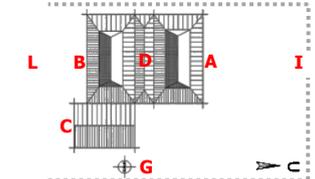
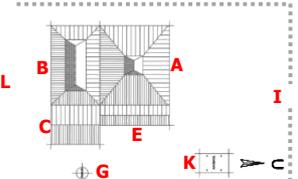
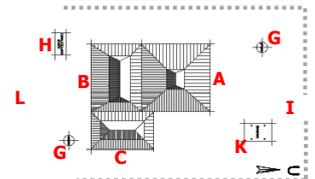
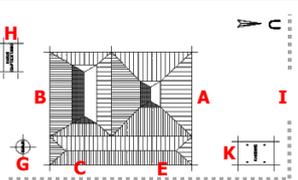
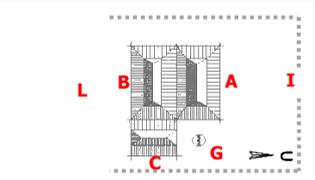
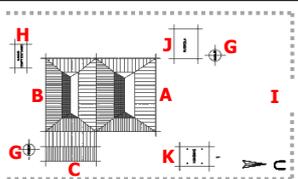
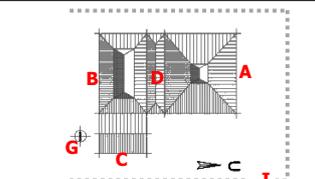
Pertanyaannya adalah bagaimana dengan rumah tradisional Ponorogo, apakah tata masa bangunan seperti hal di atas? Sejauh mana kesamaan dan perbedaannya, adalah merupakan pertanyaan yang dapat digunakan untuk menetapkan model tata masa bangunan rumah tradisional Ponorogo.

Metode

Luaran dari penelitian ini adalah model tata masa bangunan untuk rumah tradisional Ponorogo, rumah tradisional Ponorogo yang berada di wilayah kabupaten Ponorogo diposisikan sebagai obyek penelitian. Penetapan jumlah dan tempat pengambilan sampel ditetapkan berdasarkan penetapan sampel penelitian sebelumnya, yaitu di Kecamatan Kauman yang mewakili Ponorogo bagian barat, dan Kecamatan Jetis mewakili Ponorogo bagian timur. Adapun syarat sampel adalah : (1) Obyek bangunan berusia lebih dari 100 tahun. (2) Jumlah bangunan minimal adalah: *latar* (halaman depan), *pendopo*, *dalem* (ada *sentong*-nya), *pawon*, *sumur*. (3) Memiliki orisinalitas. (4) Kemudahan dalam pengambilan data.

Subyek penelitian adalah sebagai acuan atau teori pendamping untuk menguraikan elemen-elemen yang ada pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah model tatanan masa yang ada dalam

Tabel 1. Tatanam masa rumah tradisional Ponorogo yang menghadap utara

Keterangan Gambar:

A = Griyo Ngajeng; B = Griyo Wingking; C = Pawon; D = Pringgitan; E = Gandri; G = Sumur dan Blandongan; H = Kakus; I = Regol / Pintu Masuk; J = Langgar; K = Kandang; L = Tegal; M = Kuncung; N = Sesucen.

“Primbon Djawa Pandita Sabda Nata” (himpunan R.Tanaja (1976)) dalam Prijotomo (1999) dan sketsa tatanam masa yang disampaikan oleh Wibowo dalam Widiyatsari (2002). 19 sampel yang digunakan pada penelitian ini datanya diposisikan sebagai obyek penelitian.

Data yang berupa foto dan grafis disusun dalam bentuk tabel, tabel ada dua macam yaitu yang tabel 1 untuk rumah yang menghadap ke utara, dan tabel 2 untuk rumah yang menghadap ke selatan. Dengan adanya pengelompokan ini akan memudahkan dalam melihat kecenderungan dan kesamaannya. Dengan membandingkan dan mendialogkan secara kritis data-data dari 19 sampel dengan tata masa bangunan rumah tradisional Jawa, maka akan dapat disimpulkan model tata masa bangunannya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. menunjukkan susunan masa bangunan rumah tradisional Ponorogo yang menghadap ke utara. Masa bangunan yang selalu ada adalah; *griyo ngajeng*, *griyo*

wingking, *pawon* dan *sumur*. Posisi *griyo ngajeng* dan *griyo wingking* terletak berurutan dari depan ke belakang, dan *pawon* terletak disebelah timur dari *griyo wingking*.

Selain itu dibeberapa sampel dijumpai masa bangunan baru, pada sampel 1 dijumpai *regol* yang terletak di depan tepat tegak lurus di tengah-tengah *griyo ngajeng*. Untuk sampel 5 dijumpai *kandang* yang terletak di sebelah depan timur. Dari hasil wawancara *kandang* juga terdapat pada sampel 1, 6, 7, 9 yang posisinya terletak di depan sebelah timur, untuk sampel 2 posisi *kandang* terletak di sebelah timur *pawon*. *Gandri* adalah masa bangunan yang merupakan kelanjutan dari *pawon* ke arah depan sejajar *griyo ngajeng*, yang dijumpai pada sampel 2, 3, 5.

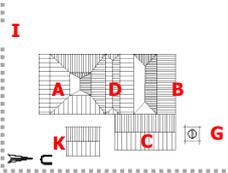
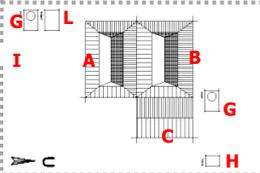
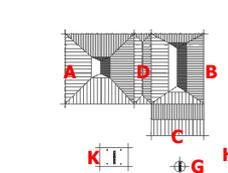
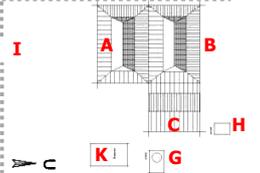
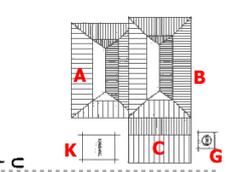
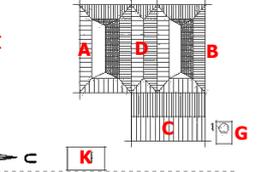
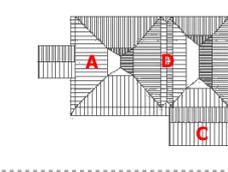
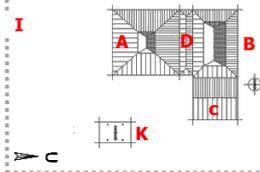
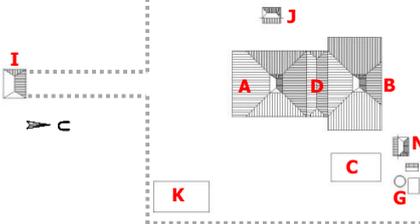
Posisi *sumur* terletak di belakang selatan *pawon*, terlihat pada sampel 1, 2, 6, 7, 9, dan 10. Posisi *sumur* yang terletak di sebelah timur *pawon* terlihat pada sampel 3, 4, 5, untuk sampel 8 posisi *sumur* terletak di utara depan *pawon*. Dari hasil wawancara sampel 1, 5, 7, dan 9 *sumur* juga terletak di depan sebelah utara barat. Pada sampel 1 dan 9 terdapat *langgar* yang terletak di sebelah depan

utara barat. Posisi *kakus* terletak di sebelah belakang selatan barat ini terlihat pada sampel 1, 2, 3, 6, 7, 9, untuk sampel 4, 5, 8, 10 tidak dijumpai *kakus*.

berhimpit dengan *griyo ngajeng* di depan tepat dibagian tengah.

Pada sampe 11 dan 18 dijumpai *kandang*, yang terletak di

Tabel 2. Tatanam masa rumah tradisional Ponorogo yang menghadap selatan

 <p>11. mbah Karto</p>		 <p>12. mbah Fathonah</p>	
 <p>13. mbah Isman</p>		 <p>14. mbah Romli</p>	
 <p>15. mbah Muin</p>		 <p>16. mbah Misdi</p>	
 <p>17. mbah Ramli</p>		 <p>18. mbah Loso</p>	
 <p>19. Ki Ageng Besari</p>	 <p>Langgar Regol Pesucen</p>		

Keterangan Gambar:

A = Griyo Ngajeng; B = Griyo Wingking; C = Pawon; D = Pringgitan; E = Gandri; G = Sumur dan Blandongan; H = Kakus; I = Regol / Pintu Masuk; J = Langgar; K = Kandang; L = Tegalan; M = Kunciung; N = Sesucen.

Tabel 2. menunjukkan susunan gugus masa bangunan rumah tradisional Ponorogo yang menghadap ke selatan. Ketika rumah menghadap ke selatan, seluruh sampel menunjukkan bahwa posisi *pawon* selalu terletak di sebelah timur *griyo wingking*, atau dari tampak depan terletak disebelah kanan bangunan inti, berlawanan dengan rumah yang menghadap ke utara, *pawon*-nya terletak disebelah kiri bangunan inti.

Selain *griyo ngajeng*, *griyo wingking* dan *pawon*, juga dijumpai *langgar*, pada sampel 12 dan 19, posisinya di depan sebelah barat (selatan barat). *Regol*, *kakus* dan *sesucen* dijumpai pada sampel 19, selain itu juga dijumpai *blandongan* (tempat mandi) dan *sumur*, tanpa menggunakan atap. Posisi *sesucen*, *kakus*, *blandongan* dan *sumur* pada sampel 19 terletak disebelah utara timur. Pada sampel 17 dijumpai *kunciung*, yang posisinya

depan *pawon*, sebelah timur. Dari hasil wawancara, sampel 13, 16, 19 posisi *kandang* terletak di depan selatan timur. Khusus untuk sampel 19 diterangkan bahwa yang terletak di sebelah depan selatan timur selain *kandang* juga ada *gedhogan* yang digunakan untuk tempat kuda. Sedangkan posisi *sumur* hampir sebagian besar terletak di belakan bersebelahan dengan *pawon*.

Posisi *regol* sebagai tempat masuk ke dalam rumah ternyata banyak variasinya. Untuk sampel 1, 4, 7, 8, 12, 14, 16, dan 19 posisinya terletak tegak lurus bagian tengah *griyo ngajeng*. Sedangkan yang lainnya bervariasi, namun masih terletak dibagian depan rumah menghadap ke utara atau selatan sesuai dengan hadap rumahnya. Khusus untuk sampel 10 posisi *regol* terletak di sebelah utara timur menghadap ke timur, karena posisi jalan

terletak di sebelah timur rumah membujur ke arah utara dan selatan.

utara ataupun keselatan, namun tergantung dimana posisi jalannya.

Dari tabel 1 dan tabel 2 dijumpai bahwa, jumlah minimal



Gambar 4: (1) langgar pada sampel 12; (2) langgar pada sampel 19; (3) regol pada sampel 19; (4) regol pada sampel 1; (5) lumbung pada sampel 18; (6) sesucen pada sampel 19; (7) kandang pada sampel 18; kuncung pada sampel 17.

Gambar 4 adalah beberapa masa bangunan yang dijumpai dalam pengambilan sampel. Khusus untuk masa bangunan lumbung yang berada pada sampel 18, posisinya tidak menggambarkan posisi sebenarnya, demikian juga dengan penggunaannya, yang digunakan untuk kandang ayam dan untuk menyimpan peralatan menjemur padi.

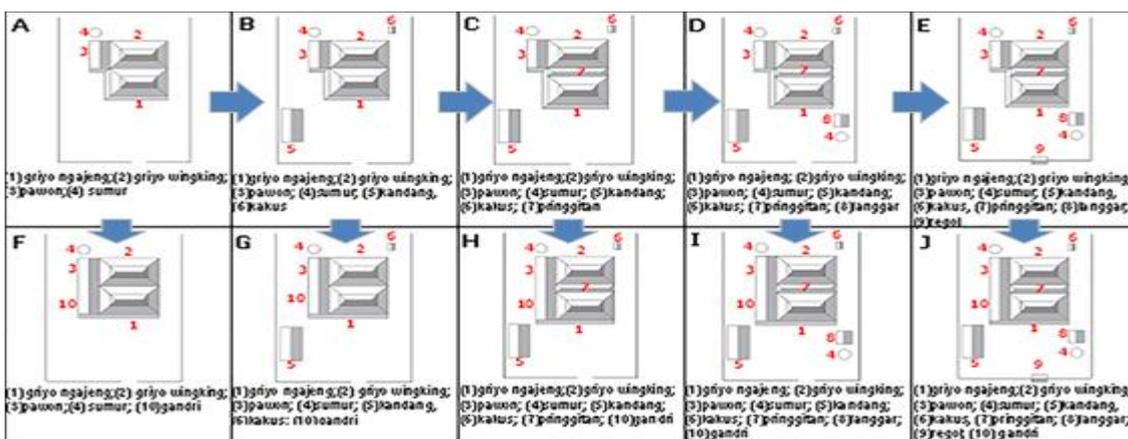
Diskusi

Letak gugus masa bangunan rumah tradisional Ponorogo, sangat tergantung dari arah hadap rumah. Hal ini memang sudah disadari dari awal dalam penyusunan tabel 1 dan tabel 2. Arah orientasi rumah tradisional Ponorogo selalu menghadap ke arah utara atau ke selatan, bukan disebabkan karena harus berorientasi ke arah jalan yang membujur dari timur barat. Untuk kondisi sampel 10 orientasi arah hadap rumah ke utara walaupun letak jalannya membujur utara selatan, dan dengan demikian posisi regol/ pintu masuk harus menghadap ke timur. Artinya dalam hal ini fungsi regol adalah sebagai tempat pintu masuk ke dalam rumah, tidak harus menghadap ke

masa bangunan itu terdiri dari griyo ngajeng, griyo wingking, pawon, sumur dan blandongan. Masa griyo ngajeng, griyo wingking, pawon saling berimpit menjadi satu. Posisi pawon selalu di sebelah timur, bersebelahan dengan griyo wingking. Sehingga bila rumah menghadap ke utara, maka posisi pawon disebelah kiri, dan bila rumah menghadap ke selatan, mana posisi pawon disebelah kanan. Ada beberapa masa bangunan lain pada sampel tertentu, diantaranya adalah bangunan: regol, pringgitan, kandang, langgar, gandri, lumbung, kakus. Secara fungsi sebenarnya kakus mutlak diperlukan, ternyata tidak semua sampel ada bangunan kakus. Dari hasil wawancara fungsi kakus digantikan di tegalan (ladang).

Tabel 3 adalah menunjukkan penataan bangunan mulai dari yang paling sedikit masa bangunannya hingga yang paling lengkap. A hingga E digambarkan penambahan masa satu persatu, F hingga J penambahan bangunan gandri dari A sampai E. Arah hadap bangunan pada tabel 3 menghadap ke utara. Penataan masanya berdasarkan kecenderungan yang diperoleh dari tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 3 : Beberapa variasi penataan masa dari yang paling sederhana hingga yang kompleks pada rumah tradisional Ponorogo.



Tabel 4. Perbandingan posisi bangunan antara rumah Jawa dengan rumah Ponorogo

Penamaan Fungsi Bangunan		Posisi Bangunan	
Rumah Jawa	Rumah Ponorogo	Rumah Jawa	Rumah Ponorogo
<i>regol</i>	<i>regol</i>	selatan	Selatan tengah
<i>Omah baku</i>	<i>Griyo wingking</i>	tengah	Tengah
<i>pendopo</i>	<i>Griyo ngajeng</i>	Selatan omah baku	Selatan <i>griyo wingking</i>
<i>pringgitan</i>	<i>pringgitan</i>	Antara <i>pendopo</i> dan omah baku	Antara <i>griyo ngajeng</i> dan <i>griyo wingking</i>
<i>Pagongan</i>		Baratnya <i>pendopo</i>	
<i>Gandok</i>	<i>gandri</i>	Timurnya omah baku	Timurnya <i>griyo ngajeng</i>
<i>pawon</i>	<i>pawon</i>	Utaranya omah baku	Timurnya <i>griyo wingking</i>
<i>Kandang rojo koyo</i>	<i>kandang</i>	Selatan timur <i>gandok</i>	Selatan timur depan
<i>Gedogan</i>		Selatan <i>kandang</i>	
<i>langgar</i>	<i>langgar</i>	Selatan barat pojok	Selatan barat depan
<i>kuncung</i>	<i>kuncung</i>	Selatan <i>pendopo</i>	Selatan <i>griyo ngajeng</i>
<i>Sanggar pamujan</i>		Utara barat pojok	
<i>sumur</i>	<i>Sumur dan blandongan</i>	Selatannya <i>langgar</i>	utara <i>pawon</i> , atau timur <i>pawon</i> , atau selatan <i>pawon</i> dan selatan <i>langgar</i> .
	<i>kakus</i>		Barat utara

Karena arah hadap yang digunakan pada tabel 3 adalah menghadap ke utara, maka posisi masanya juga disesuaikan.

Susunan masa bangunan yang utama adalah kumpulan masa bangunan yang saling berimpit, terdiri dari *griyo ngajeng*, *griyo wingking* dan *pawon*. Dari kumpulan masa yang saling berimpit ini bisa ditambah dengan *pringgitan*, dan *gandri*. Pada bagian depan ditambah *emperan* untuk menghubungkan *griyo ngajeng* dengan *pawon* atau *gandri*. Selain masa-masa bangunan yang saling berimpit, hadir juga beberapa masa bangunan antara lain adalah *kandang*, *regol*, *langgar*, *kakus*, *sasucen*. Adapun yang tanpa berbentuk masa bangunan adalah *sumur* dan *blandongan*. Keberadaan *sumur* dan *blandongan* selalu berdekatan, kegunaan *sumur* sebagai sumber air, dan *blandongan* adalah sebagai tempat mandi dan tempat persiapan sholat bila posisi *blandongan* di depan sebelah barat berdekatan dengan *langgar*.

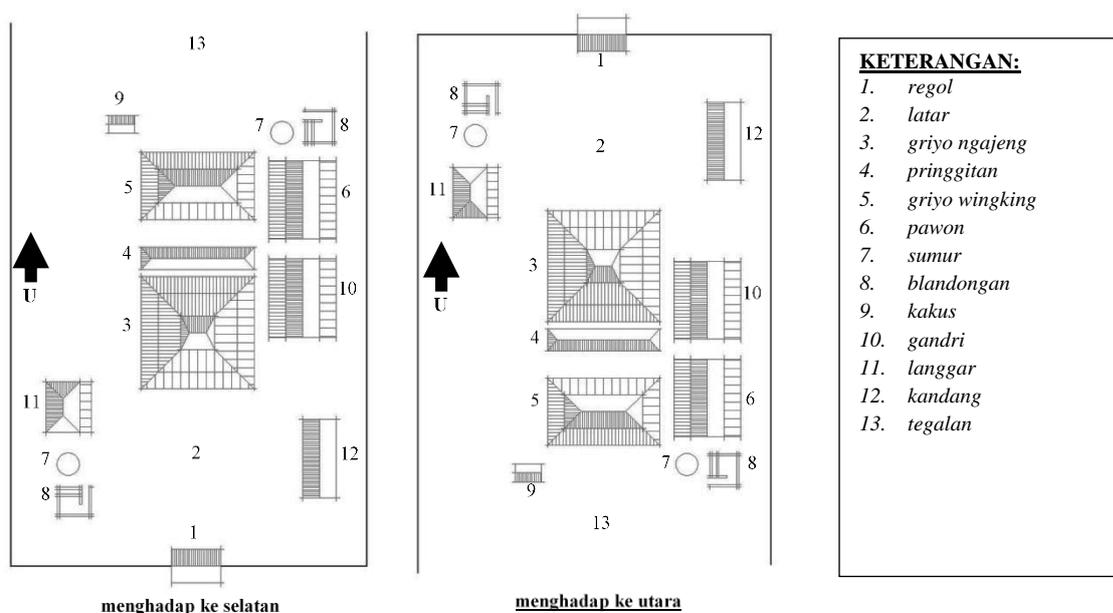
Jumlah bangunan minimal rumah adalah *griyo ngajeng*, *griyo wingking*, *pawon*, *sumur* dan *blandongan*, adapun kehadiran bangunan yang lainnya tergantung dari kemampuan pemilik rumah. Tabel 4 menunjukkan perbandingan posisi masa bangunan rumah tradisional Ponorogo dengan rumah tradisional Jawa menurut "Primbon Djawa Pandita Sabda Nata" (himpunan R.Tanaja (1976)) dalam Prijotomo (1999) dan Wibowo dalam Widiyatsari (2002) untuk rumah menghadap ke selatan.

Masa bangunan *pagongan*, *gedhogan* dan *sanggar pamujan* pada rumah tradisional Ponorogo tidak dijumpai, sedangkan untuk masa bangunan yang lain kegunaannya saling mencocoki walaupun ada perbedaan nama. Untuk letak *omah*, *pringgitan*, *pendopo*, *kuncung* ada kecocokan dengan posisi *griyo wingking*, *pringgitan*, *griyo ngajeng*, *kuncung* terletak dibagian tengah. Perbedaan yang mendasar adalah posisi *pawon*, kalau di rumah Jawa terletak di belakang *omah*, sedangkan di rumah tradisional Ponorogo selalu di sebelah timur *griyo wingking*.

Gandhok posisi sebelah timur *omah*, sedangkan *gandri* terletak sebelah timur *griyo ngajeng*. Perletakaan *kandang rojo koyo* dan *langgar* pada rumah Jawa sesuai dengan *kandang* dan *langgar* pada rumah Ponorogo. Posisi *Regol* kalau di rumah Jawa posisinya bisa bergeser di depan dari tengah ke samping, kalau di Ponorogo bila ada bangunan *regol* maka posisinya tepat di tengah, namun bila hanya tempat masuk posisinya boleh diletakkan dimanapun, yang penting berguna menghubungkan rumah dengan jalan.

Bila melihat kondisi penyambungan himpitan antara masa bangunan (*griyo ngajeng* dengan *griyo wingking* dengan *pawon*) menuntut diperlukan *talang*. Ada empat hal yang harus diperhatikan, (1) Dimana banyak dijumpai ketinggian akhir atap tidak tepat, sehingga penyelesaian talang tidak benar. (2) *Talang* yang terbuat dari bahan seng (logam) merupakan produksi teknologi yang bukan karya tradisi, usianya lebih muda dari pada arsitektur tradisional. (3) Adanya usaha untuk menyesuaikan ketinggian bangunan dengan membuat tumpuan *umpak* untuk mencapai ketinggian tertentu. (4) Dari apa yang disajikan dalam "Primbon Djawa Pandita Sabda Nata" (himpunan R.Tanaja (1976)) dalam Prijotomo (1999) dan Wibowo dalam Widiyatsari (2002), bahwa posisi *pendopo*, *omah* dan *pawon* tidak berimpit. Dari keempat hal ini patut kiranya untuk mencurigai bahwa pada hakekatnya masa bangunan yang berimpit seharusnya terpisah, namun secara fungsi tetap harus berdekatan, tidak berhimpit. Hal ini sejalan dengan karya arsitektur tradisional daerah lainnya misalnya Madura, Bali, Sasak, dan sebagainya. Bahwa sesungguhnya arsitektur tradisional itu terdiri dari gugusan masa, dengan beraneka macam fungsi bangunan.

Dengan mencermati tabel 1, tabel 2 dan tabel 3, serta dari diskusi maka dapat ditetapkan model tatanan masa bangunan rumah tradisional Ponorogo lengkap, artinya disajikan seluruh masa bangunan secara lengkap, seperti dalam gambar 3. Walaupun sebenarnya bila yang ada hanya *griyo ngajeng*, *griyo wingking* dan *pawon* sudah



Gambar 3. Reka model tatanan masa rumah tradisional Ponorogo yang menghadap ke selatan dan ke utara

cukup dikatakan sebagai rumah. Penyusunan tatanan masa secara lengkap dengan tanpa menghimpitkan masa bangunan, ini adalah ditetapkan sebagai model tatanan masa arsitektur tradisional Ponorogo.

Bila model tatanan masa rumah tradisional Ponorogo pada gambar 3 dibandingkan dengan model tatanan masa rumah Jawa menurut Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976) pada gambar 1, perbedaan yang menyolok adalah pada posisi *pawon*-nya. Pada gambar 1 posisi *pawon* terletak di belakang *ndalem / griyo wingking, gandok* di samping *ndalem / griyo wingking*. Pada gambar 3 Tatanan masa rumah tradisional Ponorogo posisi *pawon* terletak di sebelah timur *griyo wingking*, sedangkan posisi *gandri / gandok* bergeser ke depan berurutan dengan *pawon*. Adapun untuk tatanan masa bangunan yang lain pada prinsipnya ada kesamaan.

Kesimpulan

1. Dari data yang ada secara komplit rumah tradisional Ponorogo gugus bangunannya terdiri dari; *griyo ngajeng, griyo wingking, pawon, pringgitan, gandri, kandang, regol, langgar, kakus, sumur* dan *blandongan*. Minimal rumah Ponorogo masanya terdiri dari *griyo ngajeng, griyo wingking, pawon, sumur* dan *blandongan*.
2. Gugusan masa bangunan yang ditemukan di lapangan difungsikan untuk *griyo ngajeng, pringgitan, griyo wingking, pawon* dan *gandri* merupakan gugusan masa bangunan yang berimpit menjadi satu. Batas minimal gugusan masa yang berimpit terdiri dari *griyo ngajeng, griyo wingking* dan *pawon*.
3. Model tatanan masa untuk rumah tradisional Ponorogo secara grafis dapat ditetapkan seperti pada Gambar 3.

4. Karena sebagian besar model tatanan masa rumah tradisional Ponorogo hampir sama dengan model tatanan masa rumah tradisional Jawa, khususnya yang menurut Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976), maka disimpulkan bahwa rumah tradisional Ponorogo adalah merupakan bagian dari tradisional Jawa.
5. Tatanan Masa yang disampaikan dalam Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976) posisinya adalah sebagai literatur, Model Tatanan Masa Arsitektur Tradisional Ponorogo adalah merupakan pengetrapan pada masyarakat umum. Sedangkan yang disampaikan oleh Wibowo dan Widiyatsari (2002) adalah tatanan masa untuk rumah kalangan masyarakat atas (pejabat pemerintahan, atau keturunan raja).

Daftar Pustaka

- Naskah: *Serat Cariyos Bab Kawruh Kalang*; Sasrawiryatma, R. (1858-1928). tidak dipublikasikan.
- Prijotomo, J. (1999). Griya dan Omah (Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa). *Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol:27*. No:7 p.p. 30-36.
- Ronald, A. (1997). *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Keagungan Rumah Jawa*; Universitas Atmajaya; Yogyakarta.
- Susilo, G. A. (2013). *Model Rumah Tradisional Arsitektur Ponorogo (tahun I)*; Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2013.
- Susilo, G. A. (2014). *Model Rumah Tradisional Arsitektur Ponorogo (tahun II)*; Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2014.
- Susilo, G. A. (2015). *Model Rumah Tradisional Arsitektur Ponorogo (tahun III)*; Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2015.
- Widiyatsari, S. (2002). Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta; *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol:30* No:2 p.p 122-132.